

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang Muslim, penerapan sifat amanah merupakan suatu keharusan, karena nilai tersebut menjadi prinsip moral yang senantiasa menuntun perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, amanah di definisikan sebagai tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang dan wajib dijaga serta ditunaikan dengan penuh kejujuran dan kesungguhan. Islam sangat menekankan pentingnya amanah sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dalam ajaran Islam, amanah mencakup tanggung jawab yang harus dijaga, baik yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak-hak atau hubungan antar sesama manusia.²

Kepemimpinan merupakan fondasi penting dalam menjaga stabilitas dan kemajuan suatu masyarakat karena melalui kepemimpinan yang visioner, adil, dan bertanggung jawab, arah pembangunan dapat dikendalikan dengan baik, konflik sosial dapat diminimalkan, dan masyarakat dapat diberdayakan secara optimal untuk mencapai kesejahteraan bersama.³ Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak

² Meyniar Albina dan Sri Aqilah Maulida, "Amanah Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Volume 3, No. 1, (Juni 2025): 36.

³ Fariz Mahadhika Putra dan Sigit Indrawijaya, *Pengaruh Work-Life Balance Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Yang Dimoderasi Kepemimpinan Spiritual Pada Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi*, 13 No. 05 (Desember 2024).

hanya dipahami sebagai fungsi administrasi atau politik, melainkan sebagai amanah besar yang harus dipenuhi dengan tanggung jawab dan adil. Kompleksitas tantangan di era kontemporer, seperti degradasi moral, penyalahgunaan kekuasaan, serta krisis integritas dalam kepemimpinan, menuntut upaya serius untuk menggali kembali nilai-nilai dasar kepemimpinan yang bersumber dari wahyu ilahi.⁴

Amanah merupakan prinsip etis yang menjadi dasar legitimasi moral seorang pemimpin dalam tradisi kepemimpinan Islam. Nilai ini tidak hanya dipahami sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai komitmen publik yang mengikat pemimpin terhadap kejujuran, keadilan, dan perlindungan hak-hak rakyat. Namun dalam lintasan sejarah sebelum masa kontemporer, amanah tidak selalu berjalan selaras dengan realitas praktik kekuasaan. Pada masa-masa transisi politik abad ke-19, ketika struktur pemerintahan lokal mulai tertekan oleh kekuatan kolonial dan lembaga tradisional mengalami pelemahan, konsep amanah sering kali diuji dalam situasi yang kompleks.⁵

Pada masa sebelum kontemporer, khususnya di Nusantara yang berada di bawah tekanan administrasi kolonial, sebagian elite lokal yang menjabat sebagai priyayi atau penguasa daerah tidak selalu mampu menunaikan amanah untuk melindungi rakyatnya. Catatan sejarah menunjukkan bahwa sebagian dari mereka justru terlibat dalam penguatan berlebihan, praktik korupsi, dan kolaborasi politik yang merugikan

⁴ Slamet Pamuji, *Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral Di Kalangasiswa*, 2021.

⁵ Haryo Setyoko dan Arif Nugroho, *Colonial Legacy and Industrialization: Historical Determinants in the Formation of Local Government Institutions*, 5, no. 05 (2025): 1263.

masyarakat.⁶ Hal ini menjadi contoh nyata bagaimana amanah yang seharusnya menjadi pedoman moral dapat berubah menjadi alat eksploitasi. Bagi penulis, realitas ini menegaskan bahwa amanah, meskipun dijunjung tinggi secara normatif, tetap mudah terdistorsi⁷ ketika tidak disertai integritas dan kesadaran tanggung jawab publik.

Dinamika sejarah tersebut semakin menguatkan pemahaman penulis mengapa al-Qur’ān memberikan perhatian khusus terhadap amanah dalam kepemimpinan, salah satunya melalui QS. An-Nisā’ ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (An-Nisā’/4:58)

Ayat ini memerintahkan agar setiap amanah ditunaikan kepada ahlinya serta menegaskan kewajiban pemimpin untuk menegakkan keadilan dalam setiap keputusan. Para *mufasssir* memberi penekanan yang beragam terhadap ayat ini. Al-Ṭabari, misalnya, memaknainya sebagai perintah universal yang mencakup seluruh bentuk tanggung jawab, baik moral,

⁶ Ronald Kroeze, “Colonial Normativity? Corruption in the Dutch–Indonesian Relationship in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries,” dalam *Corruption, Empire and Colonialism in the Modern Era*, ed. oleh Ronald Kroeze dkk., Palgrave Studies in Comparative Global History (Springer Singapore, 2021), 174, https://doi.org/10.1007/978-981-16-0255-9_7.

⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, distorsi ialah pe mutarbalikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya; penyimpangan Meichio Lesmana dkk., “Analisis Penerapan Etika Jual Beli Islami Dalam Meminimalisir Distorsi Pasar Pada Pasar Tradisional (Studi Kasus Pada Pasar Induk Giwangan Yogyakarta),” *Islamic Economics Journal* 6, no. 2 (2020): 81, <https://doi.org/10.21111/iej.v6i2.4865>.

sosial, maupun politik.⁸ Ibn Kathīr menegaskan bahwa ayat ini merupakan fondasi etis penyelenggaraan kekuasaan, sehingga seorang pemimpin wajib menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat.⁹ Sementara M. Quraish Shihab memberikan pembacaan yang lebih kontekstual, bahwa amanah bukan hanya persoalan jabatan, melainkan kesetiaan terhadap nilai keadilan dan komitmen melayani masyarakat.¹⁰ Menurut penulis, keberagaman tafsir ini menunjukkan bahwa amanah memiliki spektrum makna yang luas, tetapi semuanya bermuara pada pesan yang sama, yakni kekuasaan harus dijalankan dengan kejujuran, bertanggung jawab, dan berpihak pada kemaslahatan.

Seorang pemimpin yang menjunjung tinggi integritas adalah sosok yang berani mengambil langkah dan terus berusaha mewujudkan cita-citanya. Visi yang ia miliki mendorongnya untuk tetap konsisten dalam setiap tindakan, akibatnya orang lain dapat menilai dan menentukan apakah ia layak untuk diikuti. Kejujuran menjadi fondasi yang membuat pemimpin dihormati, sementara kepercayaan yang tumbuh darinya melahirkan para pengikut yang siap bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pemimpin yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi

⁸ Muhammad Yusry Affandy Md Isa, "Amanah Dalam Pekerjaan Menurut Tafsir Al-Tabari," *International Journal of Islam and Contemporary Affairs* 1, no. 2 (2021): 67, <https://doi.org/10.61465/jurnalyadim.v1i2.61>.

⁹ Al-Imam Abul ida Isma'il Ibnu Kathir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Juz 5, An-Nisa' 24 s.d An-Nisa' 47 (Sinar Baru Al-Gensindo, t.t.), 260.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*. 2, 2017 ed. (Lentera Hati, 2015), 580.

semestinya menjadi teladan bagi masyarakat untuk bersikap amanah, adil, serta selalu menyampaikan kebenaran tanpa menutup-nutupinya.¹¹

Melalui penjelasan tersebut penulis melihat bahwa amanah merupakan konsep yang terus hidup, yang menyesuaikan diri dengan kenutuhan ruang dan waktu. Nilai ini tidak berhenti pada batas teori atau norma keagamaan, tetapi menuntut penerjemahan konkrit dalam tata kelola kepemimpinan yang berintegritas. Dalam konteks Indonesia saat ini, di mana praktik korupsi, penyalahgunaan kewenangan, dan lemahnya akuntabilitas publik masih menjadi personal signifikan, konsep amanah memerlukan pembacaan ulang agar dapat berfungsi sebagai pedoman etis bagi para penyelenggara kekuasaan.¹² Dengan demikian, kajian ini memusatkan perhatian pada tafsir *Al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, karena karyanya menawarkan pembacaan yang moderat, kontekstual, dan relevan untuk menjembatani nilai-nilai Qur'āni dengan realitas sosial kontemporer.¹³ Melalui pendekatan tematik, penulis berharap kajian ini dapat menegaskan bahwa amanah bukan hanya prinsip moral yang mengikat secara teologis, tetapi juga landasan praksis untuk membangun kepemimpinan yang transparan, adil, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

¹¹ Ahmad Zabidi, *Integritas Kepemimpinan Dalam Al-Qur'ān Terhadap Pilkada Dan Permasalahannya*, 6, No. 1, (Februari 2021): 49.

¹² Weni Listia, "Kepemimpinan Dan Integritas Pilar Utama Dalam Pencegahan Korupsi," *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan* Vol 9 No 1 (2024): 6, <https://doi.org/doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>.

¹³ K Karman, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *UIN Sunan Gunung Djati Digital Library*, 2019, 116.

Tafsir *al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu sumber tafsir kontemporer yang menonjol dengan pendekatan kontekstual dan tematik (*mawḍūʿī*). Tafsir ini memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap ayat-ayat yang terkait dengan konsep tersebut, terutama dalam kaitannya dengan masalah yang muncul dalam kehidupan kontemporer. Penggunaan tafsir *al-Miṣbāḥ* menjadi penting karena karya Quraish Shihab menawarkan pendekatan penafsiran yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial Indonesia. Tafsir ini tidak hanya menguraikan makna ayat secara linguistik dan teologis, tetapi juga menekankan dimensi etis dan aplikatif yang sangat diperlukan dalam pembahasan amanah kepemimpinan.¹⁴ Karakter penafsirannya yang komunikatif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat modern menjadikan *al-Miṣbāḥ* sebagai rujukan yang tepat untuk menjembatani nilai-nilai Qurʾāni dengan tantangan kepemimpinan kontemporer.

Penggunaan tafsir *mawḍūʿī* menjadi penting karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menghipun seluruh ayat al-Qurʾān yang berkaitan dengan konsep amanah secara komprehensif, kemudian menganalisisnya dalam satu tema yang utuh. Dengan metode ini, amanah tidak dipahami secara parsial, melainkan sebagai konstruksi etis yang memiliki kesinambungan makna antara dimensi teologis, sosial, dan kepemimpinan. Pendekatan tematik juga memberi ruang untuk membaca ayat-ayat tersebut secara kontekstual sehingga relevansinya dengan persoalan kepemimpinan

¹⁴ Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Miṣbāḥ Muhammad Quraish Shihab*, t.t., 8.

modern dapat terlihat lebih jelas.¹⁵ Bagi penulis, tafsir *mawḍū'ī* bukan hanya memperkuat landasan teoretis penelitian ini, tetapi juga membantu menghadirkan pemahaman yang lebih aplikatif tentang amanah sebagai nilai yang hidup dan terus dibutuhkan dalam praktik kepemimpinan kontemporer.

Maka kajian ini bertujuan untuk mengkaji konsep amanah dalam kepemimpinan berdasarkan tafsir *al-Miṣbāḥ*, serta menelaah relevansinya terhadap kebutuhan model kepemimpinan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Diharapkan kajian ini akan memberi kontribusi teoritis bagi penelitian lain dalam studi-studi keislaman, khususnya dalam bidang tafsir tematik dan etika pemimpin, serta kontribusi praktis bagi pembentukan karakter pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Qur'āni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan oleh penulis, penelitian ini membahas beberapa topik untuk tetap berada di jalurnya. Penelitian ini mencakup rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep amanah dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*?
2. Bagaimana relevansi konsep amanah menurut tafsir *al-Miṣbāḥ* terhadap kepemimpinan kontemporer?

¹⁵ Adi Pratama Awadin dan Asep Taopik Hidayah, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'ī," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 653, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>.

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah dan tujuan penelitian berkaitan satu sama lain. Tujuan dan rumusan berbeda, meskipun hampir sama. Tujuan adalah pernyataan, sedangkan rumusan adalah pertanyaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep amanah dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*
2. Untuk mengetahui relevansi konsep amanah menurut tafsir *al-Miṣbāḥ* terhadap kepemimpinan kontemporer

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dan manfaat yang diperoleh dari penelitian, baik secara teoritis untuk kemajuan ilmu pengetahuan maupun secara praktis untuk memecahkan masalah dunia nyata.¹⁶ Oleh karena itu, manfaat-manfaat berikut dapat dihrpkan daari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Diharapkan pnelitan ini akan membantu dalam pengembangan khazanah keilmuan tafsir tematik (tafsir *mawḍū'ī*), khususnya terkait dengan tema amanah, dalam kepemimpinan di era kontemporer melalui pendekatan tafsir *al-Miṣbāḥ*, penelitian ini memperkaya pemahaman akademik mengenai konsep amanah dan relevansinya terhadap dinamika pemimpin dalam konteks sosial-politik kontemporer. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi kajian Islam

¹⁶ Dr. Imam Machali, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 35.

interdisipliner, khususnya yang menyentuh aspek etika dan moralitas pemimpin menurut perspektif keislaman.

2. Secara praktis, diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai pedoman nilai bagi para pemimpin, calon pemimpin, maupun masyarakat umum dalam menilai dan menumbuhkan karakter pemimpin yang adil, amanah, dan berintegritas berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'ān. Mendorong praktik pemimpin yang lebih beretika, transparan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era kontemporer.

E. Telaah Pustaka

Sebelum memulai penelitian, penulis harus menganalisis penelitian sebelumnya untuk membantu penulis dalam menemukan topik yang belum dibahas pada penelitian berikutnya. Sebagai bagian dari kebutuhan ilmiah, keberadaan penelitian sebelumnya digunakan untuk memberikan penjelasan dan batasan terhadap informasi yang dimanfaatkan, terutama yang berkaitan langsung dengan topik yang sedang dibahas oleh penulis melalui sumber-sumber pustaka

Telaah pustka ini bahkan harus dilakukan sebelum perencanaan penelitian itu sendiri. Penulis menemukan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya berdasarkan tema yang akan penulis bahas. Di antara penelitian yang membahas masalah ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Reka Daliya dengan judul Kontekstualisasi Amanah Dalam Kepemimpinan (Studi Tafsir *Al-Maraghi*) Hasil dari penelitian ini adalah, Menurut *Al-Marāghī*, konsep amanah

mengharuskan kita untuk mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dipercayakan kepada kita, baik itu dari Tuhan, sesama manusia, atau diri kita sendiri. Salah satu bentuk amanah adalah kepemimpinan. Seorang pemimpin yang baik berperilaku sesuai dengan nilai kebaikan serta menghindari segala bentuk tindakan yang tidak benar, dirikanlah shalat, bayarlah zakat, beribadah kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW pada setiap waktu, dan janganlah kaamu mengkhianati iman yang telah diberikan kepada-Nya. dan Nabi Muhammad SAW adalah ilustrasi amanah.¹⁷ Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode penelitian yang diterapkan dalam proses kajiannya yaitu *library research*, membahas amanah dan kepemimpinan. Perbedaan penelitian ini adalah mengkaji tentang Kontekstualisasi amanah dalam kepemimpinan menurut Tafsir *Al-Marāghī*, sedangkan penelitian penulis adalah konsep amanah dalam kepemimpinan di era kontemporer dengan menggunakan analisis tafsir *al-Miṣbāḥ* .

2. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Asmaa Binti Salman Yang Berjudul “Interaksi Sosial Dalam Kepemimpinan Nabi Sulaiman Menurut Perspektif Al-Qur’an”. Hasil penelitian ini, Menurut Tafsir *al-Miṣbāḥ* , Nabi Sulaiman berkomunikasi, melakukan, dan memberikan petunjuk yang dapat diterapkan secara langsung dalam pengelolaan pemerintahan. Dengan demikian, dalam tafsir al-Qur’ānul Majid, interaksi sosial terdiri dari komunikasi dan tindakan. Dalam Tafsir *al-*

¹⁷ Reka Daliya, “Kontekstualisasi Amanah dalam kepemimpinan (studi tafsir Al-Marāghī)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021).

Marāghī, komunikasi dan tindakan adalah bagian penting dari pemerintahan. Jadi, kepemimpinan dan interaksi social sangat terkait. Agar seorang pemimpin bisa menjadi efektif, mereka harus memiliki integritas, pemahaman, dan komitmen yang kuat terhadap proses pengambilan keputusan pemerintah. Akibatnya, interaksi antara tindakan dan reaksi merupakan cara orang berinteraksi untuk mencapai tujuan pemerintah. Oleh karena itu, kepemimpinan Nabi Sulaiman melalui tafsir *al-Miṣbāḥ* melibatkan komunikasi dan tindakan, yang konsisten, objektif, serta bijaksana dalam setiap dimensi kehidupan, mencakup politik, ekonomi, sosial budaya, serta keamanan.¹⁸ Penelitian ini sama sama membahas tentang konsep pemimpin yang merujuk pada kitab tafsir *al-Miṣbāḥ*. Perbedaan penelitian ini adalah mengkaji tentang kepemimpinan nabi Sulaiman menurut perspektif al-Qur’ān secara luas, menggunakan pendapat dari beberapa *mufasssir*. Sementara itu, penelitian penulis lebih mengutamakan perspektif dari seorang *mufasssir*, khususnya sudut pandang Quraish Shihab, yang menulis kitab tafsir *Al-Miṣbāḥ*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muh. David Fardani dengan judul “Kepemimpinan Dalam Al-Quran: Kajian Tematik Ayat-Ayat Kepemimpinan”. Hasil penelitian ini adalah menyebutkan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur’ān yang berbicara tentang pemimpin; mendeskripsikan perspektif al-Qur’ān tentang pemimpin berdasarkan tafsir para *mufasssir*, khususnya yang terdapat pada tafsir *al-Ibrīz*, *al-*

¹⁸ Nurul Asma Binti Salman, “Interaksi Sosial Dalam Kepemimpinan Nabi Sulaiman Menurut Perspektif Alquran” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

Azhar, dan *al-Miṣbāḥ* ; dan mendeskripsikan problematika kepemimpinan yang ada di dunia saat ini, khususnya di Indonesia. dan memaparkan ayat-ayat al-Qur’ān yang berbicara tentang pemimpin; mendeskripsikan perspektif al-Qur’ān tentang pemimpin berdasarkan tafsir para *mufasssir*, khususnya yang terdapat pada tafsir *al-Al-Ibrīz*, *al-Azhar*, dan *al-Miṣbāḥ* ; dan mendeskripsikan problematika kepemimpinan yang ada di dunia saat ini, khususnya di Indonesia.¹⁹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan tematik. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu membahas apa saja ayat-ayat mengenai kepemimpinan pada al-Qur’ān secara keseluruhan, tanpa berkonsentrasi pada kitab tafsir tertentu atau sudut pandang *mufasssir*. Sedangkan penelitian penulis mengkaji konsep amanah dalam kepemimpinan di era kontemporer.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yahya Rohmatulloh dengan judul “Konsep Kepemimpinan Dalam al-Qur’ān (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*)”. Fokus kajian dalam Penelitian ini adalah memperluas interpretasi Hamka tentang term "*khalifah*" dalam al-Qur’ān untuk membahas pendapatnya tentang kepemimpinan. terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 30 dan QS. Sād [38]: 26, term *Imām* terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 124 dan QS. al-Furqan [25]: 74 dan term *ūlil amri* terdapat pada QS al-Nisā’ [4]: 59 dan 83.²⁰ Persamaan penelitian ini adalah membahas konsep pemimpin dengan

¹⁹ Muhammad Adam David Fardani, “Kepemimpinan Dalam Al-Quran: Kajian Tematik Ayat-Ayat Kepemimpinan” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung., 2019).

²⁰ Muhammad Yahya Rohmatulloh, “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’ān (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)” (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022).

menggunakan salah satu tokoh tafsir atau kitab tafsir. Perbedaan penelitian ini adalah fokus kajian yang membahas tentang pemikiran Buya Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar* tentang konsep kepemimpinan dalam al-Qur'ān. Sedangkan pada penelitian penulis mengkaji konsep amanah dalam kepemimpinan di era kontemporer dalam pandangan tafsir *Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab.

5. Skripsi yang ditulis oleh Nurhidayat yang berjudul “Konsep Kepemimpinan Politik Dalam Islam Perspektif *Ath-Thabari*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan politik menurut ath-Thabari diartikan sebagai proses mempengaruhi penyelesaian masalah di tengah masyarakat dengan cara mengambil keputusan yang adil, menjauhi hawa nafsu, menyambut ide-ide yang ada serta mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung dan mewujudkan tujuan bersama. Meski begitu, tanggung jawab utama seorang pemimpin adalah menjamin perlindungan bagi seluruh warga negara, mengembangkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat serta mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman pihak asing yang berupaya meraih keuntungan di sana. Untuk menjadi seorang pemimpin, mereka harus beragama Islam, tidak memiliki riwayat diskriminasi, mampu bertindak dan berbuat adil, memiliki kemampuan dalam bidang mereka, dan diakui sebagai teladan dan sumber arahan bagi masyarakat dalam melakukan kebaaikan. Mereka juga harus bijaksana dalam membuat keputusan, bertanggung jawab, dan menegakkan hak. Karena itu, seorang pemimpin idealnya memiliki

karakteristik atau sifat-sifat tertentu yaitu sebagai berikut: adil dan bijaksana, selalu bersabar jika diuji oleh Allah, dan kuat dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin negara. Saat *al-Ṭabari* masih hidup, pemikirannya hanya berdasarkan pengetahuan yang dia kumpulkan selama perjalanannya mengemban ilmu. Serta bebas dari pengaruh pemikiran para khalifah selama hidupnya.²¹ Persamaan penelitian ini adalah membahas konsep pemimpin dengan menggunakan salah satu tokoh tafsir atau kitab tafsir. Perbedaan penelitian ini adalah konsep kepemimpinan politik Islam menurut *al-Ṭabari* dan dampak sosial budaya dari interpretasinya. Sedangkan penelitian penulis membahas konsep amanah dalam kepemimpinan di era kontemporer dalam al-Qur’ān perspektif kitab tafsir *al-Miṣbāḥ*.

6. Skripsi yang ditulis oleh Faris Nurhabib yang berjudul “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’ān”. Hasil penelitian ini yaitu menemukan bahwa beberapa istilah yang mengacu pada pemimpin terdapat atau termuat di dalam Al-Qur’ān seperti "*Khalifah*" (127 kali disebutkan), "*Imām*" (12 kali disebutkan), "*Ulul Amri*" (2 kali), "*Wali*" (233 kali disebutkan), dan "*Malik*" (5 kali disebutkan). Syarat utama seorang pemimpin adalah beragama Islam dan mengikuti pedoman yang terkandung dalam al-Qur’ān. Selanjutnya, seorang pemimpin harus dapat menyampaikan amanat dan menjalankan tugas dengan baik untuk menciptakan kerukunan dan keamanan dan menjadi perisai bagi

²¹ Nurhidayat, “Konsep Kepemimpinan Politik Dalam Islam Perspektif Ath-Thabari” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

masyarakat.²² Walaupun penelitian ini dan peneltian yang dilakukan oleh penulis sama mengangkat pembahasan mengenai hal yang serupa yakni gagasan pemimpin, namun penelitian penulis menitikberatkan pada pendapat seorang *mufassir*, yakni M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu tafsir *Al-Miṣbāḥ* , sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep kepemimpinan dalam al-Qur’ān secara menyeluruh dan tidak menitikberatkan pada salah satu kitab tafsir atau pendapat seorang *mufassir*.

7. Skripsi yang ditulis oleh Rahmad Abdillah dengan judul “Karakter Pemimpin Amanah Dalam Al-Qur’ān (Kajian Tematik Tafsir *Al-Munir*)”. Hasil penelitian ini, pertama, mengungkap bahwa tafsir Wahbah Zuhaili menggunakan metode tafsir *tahlili* dengan corak penafsiran *adabi ijtima'iy* serta nuansa fiqh kehidupan tentang masalah sosial kemasyarakatan dan hukum yang dihadapi ummat di zaman modern. Pada ayat-ayat tersebut, dia menjelaskan bahwa pemimpin dan Imam harus menyeru orang-orang kepada tauhid, meninggalkan kesyirikan, dan membela agama Allah, dan khalifah Allah harus menjalankan titah Allah terhadap sesama umat manusia. Kedua, dalam tafsir *al-Munir*, karakter pemimpin Amanah adalah *al-wilayah* (muslim mukalaf), *al-'adalah* (adil), *al-'alim* (ilmuwan yang kuat), *hakim* (bijaksana), kekuatan kepribadian, dan kekuatan fisik.²³ Persamaan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pembahasan yaitu

²² Faris Nurhabib, “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’ān” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022).

²³ Rahmad Abdillah, “Karakter Pemimpin Amanah Dalam Al-Qur’ān (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

pemimpin amanah dalam al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan penafsiran Wahbah Zuhaili dengan metode tafsir *tahlili*. Sedangkan penelitian penulis mengkaji menggunakan penafsiran Quraish Shihab dengan metode tafsir *mawḍū'ī* khususnya terkait dengan tema amanah, dalam kepemimpinan.

8. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nasrul Abidin dengan judul “Karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman Dalam al-Qur'an (Analisis Surah An-Naml [27] : 15-19)”. Berdasarkan hasil kajian, Surat An-Naml menyebutkan sifat-sifat pemimpin dalam ayat 15-19. Sifat-sifat tersebut meliputi berilmu, menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi, dan bersikap tegas dalam memimpin, serta mendengarkan aspirasi dari masyarakat dan bersikap sopan dan selalu menunjukkan senyum yang hangat. Nilai-nilai tersebut juga berlaku bagi pemimpin masa kini, yakni berpengetahuan, menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi, dan tegas; mendengarkan aspirasi masyarakat serta bersikap ramah dan murah senyum.²⁴ Persamaan penelitian ini yaitu keduanya berbicara tentang pemimpin al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini adalah membahas karakter kepemimpinan nabi Sulaiman dengan memfokus pada surah An-Naml pada ayat 15-19. Sedangkan penelitian penulis menghimpun beberapa ayat dari topik yang telah diambil yaitu amanah dalam kepemimpinan dengan menggunakan kajian tafsir *Al-Miṣbāḥ*.
9. Skripsi yang ditulis oleh Aziza Ilmia Firdaus yang berjudul “Interpretasi Ayat-Ayat Amanah Kepemimpinan dalam al-Qur'an

²⁴ Muhammad Nasrul Abidin, “Karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an (Analisis Surah An-Naml [27] : 15-19)” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

(Perspektif *Hasbi ash-Shiddieqy* dalam *Tafsir an-Nūr*)”. Dalam kajian ini menemukan beberapa poin yang terdapat dalam pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam beberapa ayat mengenai amanah dan juga kepemimpinan. Ia memaknai amanah yaitu hubungan antara hamba dan penciptanya, dengan mengamalkan dalam praktek kehidupan sehari-hari dengan menjauhi larangan serta antara umat dan sesamanya. Jika seseorang menjabat sebagai pemimpin, maka tanggung jawabnya terhadap rakyat yang dipimpin adalah merupakan titipan Tuhan. Karena itu, kewajibannya adalah untuk memimpin dengan berpedoman pada ajaran agama dan praktik yang diperintahkan oleh Nabi. Dalam konteks ini, dijelaskan bahwa Tuhan mengutamakan kepemilikan pengetahuan sebelum memperhatikan kondisi fisik para pemimpin sebagai syarat untuk mengelola pemerintahan dengan baik.²⁵ Persamaan kedua kajian ini yaitu sama-sama membahas gagasan al-Qur’ān tentang kepemimpinan dan amanah. Perbedaan penelitian ini adalah membahas beberapa poin yang terdapat dalam pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam beberapa ayat mengenai amanah dan juga kepemimpinan. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang konsep amanah dalam kepemimpinan kontemporer dengan perspektif tafsir *al-Miṣbāḥ* .

10. Artikel yang ditulis oleh Al Kahfi dan Hamidullah Mahmud dengan judul Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan

²⁵ Aziza Ilmia Firdaus, “Interpretasi Ayat-Ayat Amanah Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir an-Nūr)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

Modern Prspektif Q.S Al-Ahzāb : 72 Berdasarkan Tafsir *Al-Miṣbāḥ* . Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aplikasi nilai amanah dalam kepemimpinan modern melalui perspektif Surat Al-Ahzāb ayat 72 berdasarkan tafsir *al-Miṣbāḥ* oleh M. Quraish Shihab. Etika amanah, yang mencakup tanggung jawab, kepercayaan, integritas, dan konsistensi, menjadi krusial dalam menghadapi tuntutan era modern terhadap transparansi dan akuntabilitas. Tafsir *al-Miṣbāḥ* menekankan bahwa amanah adalah tanggung jawab besar yang bahkan ditolak oleh langit, bumi, dan gunung, tetapi diterima oleh manusia sebagai amanah moral dan spiritual, terutama dalam kepemimpinan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya literatur kepemimpinan Islam dan menyediakan panduan etis bagi pemimpin modern untuk menjalankan amanah secara bertanggung jawab, memperkuat kredibilitas, dan memenuhi ekspektasi publik.²⁶ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep amanah dalam konteks kepemimpinan, dengan tafsir *al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab. Perbedaan penelitian ini adalah lebih spesifik pada QS. Al-Ahzāb: 27 sedangkan penelitian penulis lebih umum dalam al-Qur’ān, tidak terbatas pada satu ayat.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema amanah dan integritas pemimpin dalam al-Qur’ān sudah menjadi perhatian banyak akademisi. Banyak peneliti yang mengkaji dari berbagai perspektif, baik melalui pendekatan umum terhadap

²⁶ Al Kahfi dan Hamidullah Mahmud, *Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.s Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Miṣbāḥ* , 6, No. 2 (Desember 2024).

ayat-ayat kepemimpinan, maupun melalui pendekatan khusus terhadap tokoh *mufassir* tertentu, seperti al-Marāghī, Buya Ḥamka, Wahbah az-Zuhaylī, dan Ḥasbī Aṣ-Ṣiddīqī.

Namun demikian, terdapat celah yang masih bisa diisi, yakni kajian yang secara fokus membahas konsep amanah dalam kepemimpinan di era kontemporer dengan analisis khusus terhadap tafsir *al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih banyak mengambil pendekatan umum terhadap ayat-ayat kepemimpinan atau menggunakan kitab tafsir selain tafsir *al-Miṣbāḥ*. Bahkan, beberapa penelitian lebih menekankan aspek kepemimpinan Nabi tertentu atau karakter umum pemimpin menurut al-Qur’ān, tanpa spesifikasi analisis pada konteks kontemporer yang kompleks.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki posisi yang cukup strategis untuk memperkaya kajian ilmiah yang sudah ada. Fokus pada analisis Tafsir *Al-Miṣbāḥ* memungkinkan penulis menggali bagaimana M. Quraish Shihab memaknai amanah dalam kepemimpinan untuk menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya di era modern. Maka, diharapkan bahwa kajian ini akan memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap diskursus kepemimpinan Islami kontemporer.

F. Kajian Teoretis

Dengan teori yang mengakui variabel-variabel suatu isu yang hendak diteliti, kajian teoritis ini berupaya memberikan gambaran atau

batasan teoritis yang akan dijadikan landasan bagi penelitian yang akan dilakukan.

Metode Tafsir tematik (*mawḍū'ī*) merupakan istilah yang terbentuk dari dua kata, yaitu tafsir dan *mawḍū'ī*.²⁷ Tafsir *mawḍū'ī* merupakan metode yang mengumpulkan ayat-ayat tentang topik atau judul tertentu, mempertimbangkan *asbāb al-nuzūl* dan masa turunnya ayat, dan mempelajari secara menyeluruh hubungan antar ayat-ayat tersebut. Kemudian setelah mempertimbangkan hubungan antar ayat-ayat tersebut, mengambil kesimpulan tentang masalah yang dibahas dalam *dīlālāh* ayat-ayat yang ditafsirkan secara menyeluruh.²⁸

Selama perubahan tafsir modern yang bersifat kontemporer, teknik ini menjadi trend, terutama di kalangan para ilmuwan atau intelektual. Metode ini berkembang bersamaan dengan munculnya kitab-kitab tafsir pada abad ke-20. Metode ini muncul karena kebutuhan masyarakat di era modern untk menafsirkan al-Qur'ān dengan caraa yang meningkatkan pemahaman publik. Metode tafsir *mawḍū'ī* adalah metode yang digunakan oleh *mufasssir* untuk menfsirkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'ān dengan mengmpulkan ayat atau surah tertentu, kemudian menguraikan secara menyeluruh pentingnya setiap ayat dan bab, yang masing-masing memiliki topik yang berbeda.²⁹ Dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir", Abdul Mustaqim menyatakan bahwa metode tema ini mempunyai empat macam penelitian, yaitu sebagai berikut:

²⁷ Fauzan, *Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi*, 2 Desember 2019, 198.

²⁸ Mohamad Zaenal Arifin, *Konsepsi Al-Qur'ān Tafsir Mawḍū'ī Tentang Khusyuk, Syukur, dan Kepemimpinan* (IAIN Kediri Press, 2019), 8.

²⁹ Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an* (Pustaka Diniyah, 2016), 166.

1. Tematik surah adalah jenis penelitian tematik yang melibatkan studi surah tertentu dalam al-Qur'ān, pendekatan yang menelusuri makna ayat-ayat dalam satu surat tertentu secara menyeluruh. Pendekatan ini mencakup identifikasi konteks historis dan situasi sosial ketika ayat-ayat tersebut diturunkan, sekaligus menganalisis struktur isi dan pesan utama yang dikandung dalam surat tersebut. Menggali nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya. Pemilihan pendekatan analisis sangat bergantung pada fokus kajian, apakah dilihat dari sisi bahasa, sejarah, budaya, atau aspek lainnya.
2. Tematik *Term* adalah jenis penelitian tematik yang berfokus pada kata atau istilah tertentu yang ditemukan dalam al-Qur'ān. Pendekatan ini menelaah frekuensi kemunculan suatu term, konteks penggunaan dalam beragam ayat, serta ragam maknanya. Tujuannya adalah membentuk pemahaman yang utuh terhadap term tersebut dengan mencermati bagaimana al-Qur'ān memperlakukan kata itu dalam situasi dan tema yang berbeda. Analisis semacam ini penting untuk mengungkap dimensi konseptual dari suatu istilah Qur'āni.
3. Tematik konseptual didefinisikan sebagai penelitian tematik yang membicarakan ide-ide tertentu yang ditemukan dalam al-Qur'ān, meskipun konsep tersebut tidak disebutkan secara eksplisit. Kajian ini bertujuan menggali bagaimana al-Qur'ān memberikan landasan normatif terhadap berbagai isu kontemporer meskipun tidak menyebutkannya secara eksplisit. Pendekatan ini bersifat interpretatif dan kontekstual.

4. Tematik tokoh didefinisikan sebagai penelitian tematik yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'ān melalui pandangan tokoh-tokoh tertentu. Model kajian ini menempatkan tokoh sebagai pusat analisis, baik tokoh yang disebut dalam al-Qur'ān maupun tokoh pemikir yang menafsirkan al-Qur'ān. Dari sisi tokoh mufasir, pendekatan ini menggali pandangan mereka terhadap tema-tema tertentu dalam al-Qur'ān. Tujuannya adalah menelusuri dinamika pemikiran dan pemaknaan terhadap ayat-ayat suci melalui lensa tokoh tertentu.³⁰

Dalam karyanya yang berjudul “*Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir*”, Abdul Mustaqim menjelaskan salah satu teori tafsir yang menyatakan *taghayyur al-tafsīr bi taghayyur azmān wal amkān*, bahwa dinamika penafsiran sangat dipengaruhi oleh perubahan waktu dan lokasi. Berdasarkan kerangka teori tersebut, tafsir sebagai hasil interaksi dialektis antara teks al-Qur'ān dan realitas sosial meniscayakan adanya perkembangan yang selaras dengan perubahan zaman, tempat, dan bahkan kondisi lingkungan.³¹

Penelitian ini menempatkan tafsir sebagai proses ilmiah yang bertumpu pada relasi dinamis antara teks al-Qur'ān dan realitas sosial. Pendekatan tematik khususnya model tematik term memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk menelusuri makna suatu konsep Qur'āni secara mendalam. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan ayat-ayat yang relevan, tetapi juga menelaah konteks historis, linguistik, dan

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (CV Idea Sejahtera, 2014), 61–62.

³¹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 76.

konseptual yang menyertainya. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Mustaqim bahwa penafsiran selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman, tempat, dan kondisi sosial budaya.

Dengan menggunakan metode tematik *term*, penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada term-term al-Qur'an yang berkaitan dengan amanah kepemimpinan. Langkah ini memungkinkan penyusunan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai prinsip-prinsip etis kepemimpinan dalam perspektif al-Qur'an, karena setiap ayat dianalisis secara holistik untuk mengungkap pesan moral, nilai normatif, serta relevansi aplikatifnya dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, keseluruhan landasan teoretis ini memperkuat kerangka analisis penelitian dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak hanya berakar pada teks, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan intelektual dan sosial masyarakat masa kini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah menerangkan bagaimana penelitian tersebut akan dilakukan terhadap masalah yang diangkat. Dengan kata lain, metode ini menjelaskan bagaimana penelitian akan dilakukan. Dalam prosesnya, penelitian akan menerapkan standar penelitian yang umum.³²

1. Jenis penelitian Pustaka

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian

³² Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir" (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015), 71.

yang mengumpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Bahan penelitian dapat berupa tulisan seperti *artikel*, skripsi, disertasi, buku, dan literatur lainnya tentang topik penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian kepustakaan bersifat deskriptif dan mencoba untuk mendapatkan pemahaman penuh tentang suatu topik, sehingga sumber data yang digunakan harus jelas saat menyusun karya ilmiah.³³

Penelitian ini menggunakan data dari dua sumber, yaitu :

1. Data primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui instrumen pengukuran atau teknik pengambilan data yang berinteraksi langsung dengan sumber informasi tersebut. Penulis menggunakan al-Qur'ān dan kitab tafsir *al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab sebagai sumber primer,

2. Data sekunder, yaitu sumber yang dapat menjadi informasi atau data tambahan untuk memperkuat data primer dalam sebuah penelitian.

Data sekunder yang penulis gunakan meliputi buku-buku, artikel jurnal pendukung.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah tahapan pengolahan informasi dengan cara mengorganisasi dan menyusun data ke dalam pola, kategori, serta unit-unit penjelas yang sistematis, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema pokok dan merumuskan hipotesis kerja

³³ Abdurrahman, *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*, 3 Nomor 2, (Juni 2024): 106, <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>.

sesuai dengan arah yang ditunjukkan oleh data. Berdasarkan desain penelitian yang digunakan, langkah-langkah analisis data dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap deskriptif. Pada langkah awal analisis, peneliti menggunakan metode deskriptif, yakni memaparkan dan mengidentifikasi makna yang terkandung dalam setiap data. Setiap informasi kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan data lain yang relevan agar diperoleh gambaran yang lebih utuh.

Kedua, metode analitis. Metode ini diterapkan untuk menelaah hasil deskripsi dari berbagai data yang telah dihimpun, sehingga memungkinkan peneliti mencapai tujuan penelitian secara lebih terarah.

Ketiga, metode sintesis. Setelah tahap analisis dilakukan, peneliti dapat mengintegrasikan berbagai temuan untuk membentuk kesimpulan yang komprehensif. Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan inferensi berdasarkan data yang dijadikan rujukan dalam mengkaji topik yang diteliti.

Analisis data juga dilakukan melalui metode tematik, yaitu pendekatan yang menguraikan informasi berdasarkan tema utamanya. Metode ini menghimpun berbagai sumber yang relevan dengan isu pokok, kemudian mengkajinya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini adalah untuk memastikan bahwa pembahasan disusun secara sistematis, dan sejalan dengan topik yang tercantum dalam bab dan sub-bab yang akan dianalisis.

Bab pertama memberikan pendahuluan, yang memberikan gambaran umum tentang subjek penelitian. Rumusan masalah berarti memulai dengan memahami konteks penelitian. Rumusan masalah disebut sebagai tujuan penelitian. Kegunaan penelitian adalah manfaat dari penelitian. Telaah pustaka mencakup penelitian sebelumnya yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian saat ini. Kerangka teoritik meliputi studi teori dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian teoritik, yang meliputi jenis penelitian, sangat terkait dengan metode penelitian. Metode penelitian memiliki keterkaitan yang kuat dengan kajian teoritis, yang meliputi jenis penelitian, sumber data baik primer maupun sekunder serta teknik pengumpulan data, metode pembahasan, dan analisis data yang digunakan.

Bab kedua membahas mengenai tinjauan umum tentang konsep amanah kepemimpinan, kemudian uraiain mengenai konsep amanah dalam Islam, konsep kepemimpinan dalam Islam. Dalam bab ini juga akan dijelaskan bagaimana perkembangan konsep amanah kepemimpinan, mulai dari sejarah kepemimpinan pada masa klasik hingga transformasi nilai amanah ke masa-masa berikutnya.

Bab ketiga menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat tentang amanah kepemimpinan dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* , yang meliputi identifikasi, batasan ayat, dan penafsiran ayat terkait amanah kepemimpinan.

Bab ke-empat merupakan bab yang membahas relevansi konsep amanah dalam kepemimpinan kontemporer.

Bab ke-lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran yang ditujukan kepada pemimpin muslim, akademisi, dan pembaca umum dalam rangka mengembangkan integritas pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Islam.